



HUBUNGAN IDENTITAS PROFESIONAL DAN MOTIVASI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER TAHUN PERTAMA DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS SAM RATULANGI

Rifat Rasendriya Rasyid, Herlina I. S. Wungouw, Siemona Berhimpon

Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

Email: rifatrasyid011@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci: identitas profesional, motivasi, mahasiswa pendidikan dokter tahun pertama.

Latar Belakang dan Tujuan: Identitas profesional merupakan kunci profesionalisme dan ciri khas pelayanan kesehatan. Kepemilikan identitas profesional yang baik akan sejalan dengan peningkatan *patient safety* dan pembentukan identitas profesional ditemukan memiliki korelasi positif dengan motivasi. Tinggi dan rendahnya motivasi mahasiswa dalam pembelajaran dapat berakibat dalam proses pembelajaran dan hasil prestasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, dan lama waktu tempuh. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan identitas profesional dan motivasi pada mahasiswa pendidikan dokter tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi analitik observasional dengan metode pengambilan data potong lintang yang dilakukan pada 236 mahasiswa Semester Satu Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dengan uji univariat untuk melihat distribusi data dan uji korelasi Spearman untuk menghitung korelasi bivariat antara identitas profesional dan motivasi. Hasil: Sebanyak 210 dari 236 subjek yang memenuhi kriteria eligibilitas diikutsertakan dalam penelitian ini. Mayoritas dari subjek (n=155, 73,8%) berjenis kelamin perempuan, usia rata-rata subjek 18 tahun, dan lama waktu tempuh mayoritas subjek 0 tahun (n=169, 80,5%). Identitas profesional pada mayoritas subjek didapatkan hasil yang baik (n=195, 92,9%) dan motivasi ditemukan tinggi-sedang pada mayoritas subjek (\bar{x} =55.9, Med=56). Uji bivariat menggunakan korelasi Spearman didapatkan nilai $r_s = 0.503$ ($p < 0.001$). Kesimpulan: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara identitas profesional dan motivasi pada mahasiswa pendidikan dokter tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

Keywords: *professional identity, motivation, first year medical student.*

ABSTRACT

Background and Aims: Professional identity is the key to professionalism and a characteristic of health services. Having a good professional identity will be in line with the increase in patient safety and the formation of professional identity has been found to have a positive correlation with motivation. The highs and lows of motivation in students in learning can have an impact on the learning process and achievement results and are influenced by several factors such as age, gender, and the length of the gap year. Purpose: This study aims to determine the

correlation between professional identity and motivation in first-year medical students at the Faculty of Medicine, Sam Ratulangi University. Methods: This research uses a quantitative method with analytic-observational studies with cross-sectional methods that are conducted on 236 first-year medical students at the Faculty of Medicine, Sam Ratulangi University, and are analyzed using Spearman Correlation to determine the bivariate correlation between professional identity and motivation. Result: A total of 210 of 236 subjects who met the eligibility criteria were included in this study. The majority of subjects (n=155, 73.8%) were female, the average age of the subjects was 18 years, and the duration of the gap year of subjects was 0 years (n=169, 80.5%). The professional identity of the majority of subjects was found good (n=195, 92.9%) and motivation was found to be high-moderate in the majority of subjects (\bar{x} =55.9, Med=56). Bivariate tests were analyzed using Spearman correlation and obtained a value of $r_s = 0.503$ ($p < 0.001$). Conclusion: There is a positive and significant correlation between professional identity and motivation among first-year medical students in the Faculty of Medicine, Sam Ratulangi University.

PENDAHULUAN

Identitas profesional merupakan suatu hal yang penting dan merupakan komponen kunci profesionalisme dari pelayanan kesehatan sekaligus menjadi ciri khas yang dapat dibedakan dengan profesi lainnya. Kepemilikan identitas profesional memungkinkan seorang dokter atau tenaga medis dalam mempertimbangkan kode etik kedokteran dan berperilaku profesional (2). Profesionalisme sendiri digambarkan sebagai nilai dan norma yang mewakili identitas profesional (3).

Petugas kesehatan yang tidak profesional dan tidak dapat berkolaborasi, menurut penelitian yang dilakukan oleh O'Daniel & Rosenstein, akan menyebabkan masalah dalam pelayanan pasien hingga menyebabkan malpraktik (4). Hal ini kembali ditegaskan oleh pernyataan dari *World Health Organization* (WHO), yang menjelaskan bahwa kualitas layanan pada pasien diakibatkan permasalahan kolaborasi antar profesi pemberi layanan kesehatan (5). Besarnya tingkat kesalahan pada mayoritas 70-80% kasus pelayanan kesehatan terjadi karena buruknya kolaborasi antar profesi yang ditunjukkan dengan komunikasi dan pemahaman peran profesi dalam tim yang buruk. Maka dari itu, dengan memiliki identitas profesional yang baik, pemberi pelayanan kesehatan dapat bersikap lebih profesional, memiliki *Interprofessional Education* (IPE) atau kolaborasi yang baik, dan mengurangi masalah keselamatan pasien (*patient safety*) (6). Identitas profesional yang dibentuk melalui sosialisasi memiliki keterikatan satu sama lain dan ditemukan terdapat korelasi positif dengan peningkatan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran (7–9).

Motivasi merupakan hal yang penting dalam performa akademik mahasiswa kedokteran dikarenakan kurikulum kedokteran yang sangat intensif (10). Motivasi telah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap strategi belajar, prestasi akademik, penyesuaian diri, dan kesejahteraan pada siswa di bidang pendidikan selain pendidikan

kedokteran (11). Penelitian yang dilakukan oleh Kusurkar et.al menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menggunakan strategi belajar yang baik dan hal tersebut berkorelasi positif dengan usaha belajar yang lebih tinggi dan IPK yang lebih baik (12). Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki motivasi rendah di kedokteran cenderung terbebani dengan beban belajar yang ada dan akan mengalami kesulitan belajar, yang apabila hal ini terus dibiarkan akan menghambat pembelajaran mahasiswa, memperburuk motivasi, dan cenderung menarik diri yang menyebabkan kegagalan dalam belajar (13).

Penelitian yang dilakukan Kusarkar et.al menyatakan bahwa terdapat alasan bahwa mahasiswa yang lebih tua memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia muda, pengaruh perkembangan maturitas menjadi faktor yang memengaruhi besarnya motivasi pada mahasiswa (14). Penelitian yang dilakukan oleh Marley dan Carman, menemukan bahwa hanya 52% dari mahasiswa kedokteran baru yang memiliki ambisi untuk belajar kedokteran. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi et.al, motivasi pada mahasiswa kedokteran di Bandung ditemukan lebih tinggi pada mahasiswa dengan rentang usia yang lebih muda, yaitu sekitar 18-24 tahun, kemudian menetap dan semakin menurun seiring waktu (15). Usia dan maturitas juga diketahui memengaruhi motivasi dan pada akhirnya berdampak pada performa dalam pendidikan yang menurut penelitian dari Kusurkar et.al. hal ini disebabkan karena keperibadian akan lebih matang dan membuat motivasi yang lebih kuat untuk menjalani pendidikan kedokteran (14).

Jenis kelamin (gender) juga ditemukan berpengaruh terhadap motivasi, dibuktikan oleh penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam belajar sehingga menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan kelompok lainnya (14). Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Wouters et.al, di Cina ditemukan motivasi intrinsik pada mahasiswa pria yang menunjukkan hasil yang lebih tinggi sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Faihs et.al dan Kusurkar et.al di Eropa ditemukan hasil bahwa mahasiswa perempuan memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya (14,16,17).

Lama waktu tempuh sebelum memasuki dunia perkuliahan, atau yang biasa dikenal dengan istilah *gap-year*, merupakan rentang waktu seseorang “keluar” dari rangkaian edukasi formal (18). Secara global, *Association of American Medical College* (AAMC) melaporkan bahwa 43,9% dari mahasiswa kedokteran mengambil waktu *gap year* selama satu sampai dua tahun. Pada tahun 2022, AAMC juga melaporkan sekitar 71% mahasiswa kedokteran mengambil waktu *gap year* setidaknya satu tahun di Amerika (19). Pada tahun 2010, penelitian yang dilakukan oleh Martin menunjukkan bahwa pengambilan keputusan *gap year* secara positif dapat memprediksi motivasi akademik mahasiswa dan cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi saat memasuki bangku perkuliahan (18). Pada penelitian yang dilakukan di Jerman, ditemukan bahwa mahasiswa yang mengambil waktu *gap-year* sebelum masa perkuliahannya didapatkan tingkat motivasi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok lainnya (17). Namun, sampai saat ini masih belum ada penelitian di Indonesia yang membahas tentang faktor *gap year* terhadap motivasi mahasiswa. Hasil penelitian yang melaporkan kasus ini masih terdapat

ketimpangan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut di bidang ini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan identitas profesional dan motivasi pada mahasiswa pendidikan dokter tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi responden penelitian dengan memberikan pemahaman mengenai hasil identitas profesional dan motivasi pada mahasiswa pendidikan dokter tahun pertama. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan, terkhususnya Universitas Sam Ratulangi dalam mengelola pendidikan dan pengajaran mahasiswa.

Hipotesis

H0: Tidak terdapat hubungan Identitas Profesional dan Motivasi pada mahasiswa Pendidikan Dokter tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

H1: Terdapat hubungan Identitas Profesional dan Motivasi pada mahasiswa Pendidikan Dokter tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi yang digunakan adalah studi analitik. Studi analitik yang digunakan adalah studi observasional dengan metode pengambilan data *cross-sectional* (potong-lintang). Studi ini bertujuan untuk mengetahui Identitas Profesional dan Motivasi pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Data yang dikumpulkan adalah data primer. Data tersebut diambil menggunakan kuesioner *Macleod Clark Professional Identity Scale-9* oleh Worthington et.al dan yang telah diterjemahkan dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh Rahman T dan kuesioner *Strength of Motivation for Medical School-Revised questionnaire* oleh Kusurkar et.al yang telah diterjemahkan dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh Taranadipa A (28,30,37,39).

Data tambahan juga diambil dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan adalah pertanyaan tentang informasi subjek penelitian, termasuk nama, nomor induk mahasiswa, jenis kelamin, usia, dan lama waktu tempuh (*gap-year*) sebelum memasuki Prodi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

Populasi

Mahasiswa Semester 1 (Satu) Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

Sampel

1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

a. Kriteria Inklusi

- 1) Bersedia mengikuti penelitian dengan menyatakan kesediannya pada lembar persetujuan.
- 2) Merupakan mahasiswa semester satu Prodi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi tahun ajaran 2024/2025.

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Mahasiswa yang telah menjalani perkuliahan di bidang lain sebelum memasuki Fakultas Kedokteran.

2. Metode Pengambilan Sampel

Dalam proses pengumpulan sampel, metode yang digunakan adalah *total sampling*. Melalui metode ini, jumlah sampel yang diambil adalah jumlah yang sama dengan populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu 236 responden.

Variabel Penelitian

Variabel Bebas : Identitas profesional

Variabel Terikat : Motivasi

Definisi Operasional Variabel

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Parameter	Hasil Ukur	Skala
1	Identitas Profesional	Bentuk spesifik dari identitas sosial, merujuk pada bagaimana seseorang memahami dan menginternalisasi peran, nilai, dan standar yang terkait dengan profesinya.	Kuesioner <i>Macleod Clark Professional Identity Scale</i> (MCPIS-9) versi Bahasa Indonesia	Identitas Profesional - Penilaian lurus (1,2,4,6,7,8,9) - Penilaian terbalik (3,5)	Kurang Baik (9-26) Baik (27-45)	Ordinal
2	Motivasi	Konsep yang merujuk pada proses internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku dalam upaya mencapai tujuan tertentu.	<i>Strength of Motivation for Medical School-Revised questionnaire</i> (SMMS-R) versi Bahasa Indonesia	1. Kesiediaan untuk berkorban - Penilaian lurus (1,2,4,5) - Penilaian terbalik (3) 2. Kesiapan untuk memulai - Penilaian lurus (1,2,3,5) - Penilaian terbalik (4)	Pada tiap subskala: Rendah (5-12) Sedang (13-18) Tinggi (19-25) Secara keseluruhan: 15-75	Ordinal

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi pada bulan Oktober hingga Desember 2024.

Instrumen Penelitian

1. Laptop dan alat tulis.
2. Aplikasi *Microsoft Word*, *Excel*, *Google Spreadsheet* dan *IBM SPSS Statistics v.30*.
3. Formulir kuesioner daring MCPIS-9 dan SMMS-R versi Bahasa Indonesia dalam bentuk *Google Form* yang telah melewati uji validitas dan reliabilitas (30,39). Kedua kuesioner ini telah melewati proses uji validitas dan reliabilitas menggunakan uji korelasi dan uji Cronbach dalam aplikasi SPSS dengan hasil yang terdapat pada Lampiran 6.

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis dan pengolahan data dilakukan setelah data dikumpulkan. Data yang dikumpulkan ditabulasi terlebih dahulu, kemudian diolah menggunakan program SPSS IBM versi 30 untuk melihat distribusi data.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat akan dilakukan untuk memaparkan karakteristik subjek, variabel bebas, dan variabel terikat. Data tersebut akan diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat akan digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan terikat. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi Spearman. Nilai akan dianggap signifikan bila memenuhi hasil CI 95% atau $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Distribusi Karakteristik Subjek

a. Gambaran Distribusi Jenis Kelamin Subjek

Tabel 2. Gambaran Distribusi Jenis Kelamin Subjek

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pria	55	26.2
Wanita	155	73.8
Total	210	100

Berdasarkan tabel 2, responden berjenis kelamin wanita didapatkan hasil sebanyak 155 orang (73.8%). Responden berjenis kelamin pria didapatkan hasil sebanyak 55 orang (26.2%) dari keseluruhan subjek.

b. Gambaran Distribusi Usia Subjek Penelitian

Tabel 3. Gambaran Distribusi Usia Subjek

Karakteristik	Min	Max	Mean
---------------	-----	-----	------

			(\pm SD)
Usia	16	20	18

Rentang usia responden pada penelitian ini adalah usia 16-20 tahun. Berdasarkan tabel 3, rata-rata usia responden yang mengisi kuesioner adalah usia 18 tahun.

c. Gambaran Distribusi *Gap Year* Subjek Penelitian

Tabel 4. Gambaran Distribusi *Gap Year* Subjek

<i>Gap Year</i> (tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
0	169	80.5
1	37	17.6
2	4	1.9
Total	210	100

Berdasarkan tabel 4, responden dengan lama waktu tempuh (*gap year*) didapati hasil mayoritas subjek tidak menjalani *gap year* sebanyak 169 orang (80.5%). Subjek yang menjalani *gap year* didapati menempuh waktu 1 tahun sebanyak 37 orang (17.6%), 2 tahun sebanyak 4 orang (1.9%).

Hasil Identitas Profesional

Tabel 5. Hasil Identitas Profesional

Identitas Profesional	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	195	92.9
Kurang Baik	15	7.1
Total	210	100

Tabel 5 menunjukkan hasil identitas profesional pada subjek. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 195 orang (92.9%) memiliki identitas profesional yang baik. Sebanyak 15 orang (7.1%) subjek lainnya memiliki identitas profesional kurang baik.

Hasil Motivasi

Tabel 6. Hasil Motivasi menggunakan SMMS-R

Motivasi	Nilai	Jumlah
Mean	55.9	210
Median	56	210

Pada tabel 6, dari total 210 subjek didapatkan hasil motivasi dengan nilai rata-rata skor 55.9. Nilai median juga didapatkan dengan nilai skor 56 pada keseluruhan subjek.

Kesediaan untuk Berkorban

Tabel 7. Hasil SMMS-R: Kesediaan untuk berkorban

Kesediaan untuk berkorban	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	107	51
Sedang	97	46.2
Rendah	6	2.9
Total	210	100

Pada tabel 7 diperlihatkan hasil dari subskala kesediaan untuk berkorban pada subjek penelitian. Sejumlah 210 subjek didapatkan hasil yang tinggi pada 107 orang (51%), hasil sedang pada 97 orang (46.2%), dan rendah pada 6 orang (2.9%).

Kesiapan untuk Memulai

Tabel 8. Hasil SMMS-R: Kesiapan untuk memulai

Kesiapan untuk memulai	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	97	46.2
Sedang	101	48.1
Rendah	12	5.7
Total	210	100

Tabel 8 menunjukkan hasil dari subskala kesiapan untuk memulai. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa 97 orang (46.2%) memiliki hasil yang tinggi, 101 orang (48.1%) dengan hasil sedang, dan 12 orang (5.7%) mendapatkan hasil rendah.

Ketekunan

Tabel 9. Hasil SMMS-R: Ketekunan

Ketekunan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	136	64.8
Sedang	69	32.9
Rendah	5	2.4
Total	210	100

Hasil dari tabel 9 menunjukkan subskala ketekunan pada subjek. Sekitar 210 orang subjek didapatkan hasil yang tinggi pada 136 orang (64.8%), sedang pada 69 orang (32.8%), dan rendah pada 5 orang (2.4%).

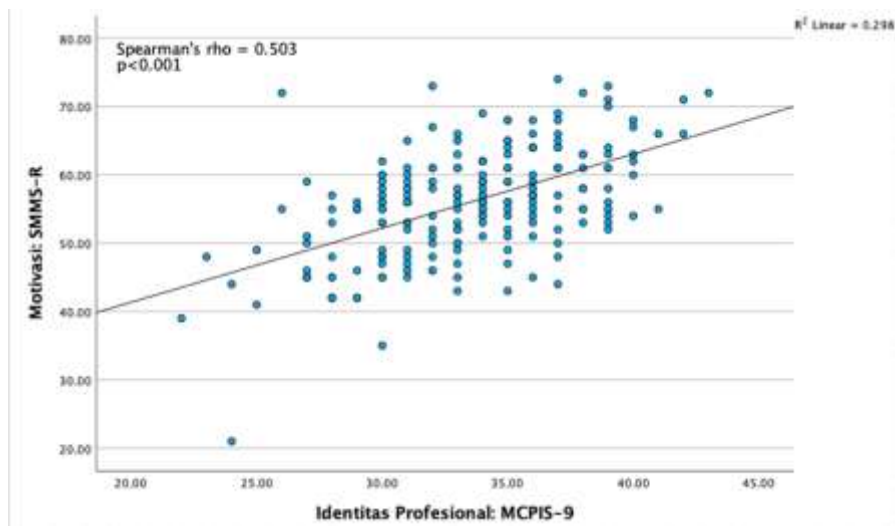
Hubungan Identitas Profesional dengan Motivasi

Correlations

Spearman's rho	Identitas Profesional: MCPIS-9	Identitas Profesional: MCPIS-9		Motivasi: SMMS-R	
		Correlation Coefficient	1.000	.503**	
		Sig. (2-tailed)	.	<.001	
		N	210	210	
	Motivasi: SMMS-R	Correlation Coefficient	.503**	1.000	
		Sig. (2-tailed)	<.001	.	
		N	210	210	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 4. Hasil Uji Korelasi Spearman



Gambar 5. Hasil Scatter Plot

Uji korelasi Spearman dilakukan untuk menentukan hubungan identitas profesional dan motivasi menggunakan kuesioner MCPIS-9 dan SMMS-R. Terdapat korelasi positif kuat diantara keduanya, dan secara statistik dianggap signifikan ($r_s = .553$, $p = .001$).

PEMBAHASAN

Karakteristik Subjek

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan identitas profesional dan motivasi pada mahasiswa tahun pertama PSPD Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam format *Google Form* yang telah melewati tahap uji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya (30,39). Responden yang terlibat dalam penelitian ini telah menyetujui partisipasinya dengan mengisi bagian persetujuan pada *Google Form*. Dari total 236 populasi, sebanyak 231 responden telah bersedia dan mengisi kuesioner. Sekitar 10 responden tidak dilibatkan dalam penelitian karena pernah mengikuti perkuliahan sebelum memasuki pendidikan kedokteran yang termasuk dalam kriteria eksklusi sehingga, 210 subjek yang masuk dalam kriteria inklusi dilibatkan dalam penelitian dan pengumpulan data.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas dari mahasiswa tahun pertama adalah wanita ($n = 155$, 73.8%), sedangkan sisanya adalah pria ($n = 55$, 26.2%). Disparitas antara mahasiswa dan mahasiswi telah menjadi fenomena yang marak dijumpai. Pada tahun 2019 di Amerika Serikat, sekitar 50.5% mahasiswa baru pendidikan kedokteran merupakan wanita dengan tren kenaikan yang positif setiap tahunnya sejak 2015 hingga tahun 2024 yang mencatatkan 55.4% mahasiswi. Mahasiswa pria, di lain sisi, terus mengalami pengurangan baik dari jumlah pendaftar maupun matrikulan (61). Fenomena pertumbuhan mahasiswa kedokteran wanita ini tidak sejalan dengan berlanjutnya karir mereka menjadi seorang dokter dimana hanya sekitar 37% dokter wanita yang tercatat sejauh tahun 2021. Faktor putus pendidikan yang lebih tinggi, stress, kurangnya *respect*, promosi, gaji dan *double burden* menjadi alasan mengapa sampai saat ini bidang kedokteran masih menjadi area yang didominasi pria (*male dominated field*) (62). Perhatian khusus kepada wanita yang dapat dimulai dari awal pendidikan kedokteran

diperlukan untuk menciptakan kesetaraan dalam lapangan pekerjaan ini.

Disparitas jumlah mahasiswa yang menjalani *gap year* juga ditemukan adanya perbedaan yang signifikan. Sekitar 80.5% mahasiswa tahun pertama merupakan mahasiswa yang tidak menempuh *gap year* sedangkan 19.5% lainnya menempuh masa kosong dari studi atau *gap year*. Faktor-faktor seperti alokasi penerimaan jalur prestasi, tekanan sosial untuk melanjutkan pendidikan, dan pandangan sosial masyarakat menjadi alasan kurangnya mahasiswa yang mengambil waktu *gap year* dalam kehidupannya (53,55,63). Kesadaran bahwa *gap year* tidak selamanya buruk bisa diadvokasikan sebagai upaya mahasiswa menjalankan studi sesuai bakat dan minatnya masing-masing.

Identitas Profesional

Hasil penelitian menunjukkan hampir keseluruhan mahasiswa tahun pertama memiliki identitas profesional yang baik (92.9%), sedangkan sisanya memiliki identitas profesional yang kurang baik (7.1%). Penemuan ini ditemukan selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Faihs et.al di Jerman yang mendapatkan hasil identitas profesional yang baik dengan median skor 39 pada mahasiswa tahun pertama pendidikan dokter (17). Pada penelitian yang dilakukan oleh Adams di Inggris yang meneliti mahasiswa kesehatan menemukan terdapat identitas profesional pada mahasiswa baru (29). Penelitian yang dilakukan oleh Faihs menggunakan alat ukur yang serupa yaitu MCPIS-9 sedangkan Adams menggunakan kuesioner yang berbeda. Kedua studi tersebut menemukan bahwa mahasiswa tahun pertama cenderung memiliki identitas profesional yang kuat meskipun baru saja memulai masa studi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman di Semarang juga menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama memiliki proporsi identitas profesional baik terbanyak dibandingkan angkatan lainnya meskipun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar angkatan lainnya (30). Berdasarkan hal tersebut, bisa disimpulkan bahwa mahasiswa tahun pertama memiliki identitas profesional yang baik.

Motivasi

Hasil penelitian menunjukkan terdapat motivasi pada mahasiswa tahun pertama dengan hasil yang variatif di tiap subskala. Secara keseluruhan, didapatkan nilai rata-rata yaitu 55,9 dan dengan nilai median 56. Hasil ini didapatkan berdasarkan penjumlahan tiap subskala dengan nilai minimal yaitu 15 sampai dengan nilai maksimal yaitu 75. Pada pembuatan kuesioner SMMS-R yang dibuat oleh Kusarkar et.al secara spesifik tidak mengkategorikan hasil keseluruhan SMMS-R namun penilaian tiap subskala dapat diambil berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nieuwhof et.al pada tahun 2012 tentang kuesioner SMMS (12,38).

Pada subskala kesediaan untuk berkorban mayoritas dari subjek didapatkan hasil yang tinggi ($n = 107$, 51%), diikuti dengan proporsi mahasiswa dengan hasil yang sedang ($n = 97$, 46.2), dan rendah ($n = 6$, 2.9%). Hasil yang serupa ditunjukkan juga pada subskala ketekunan dimana subjek didapatkan hasil dengan mayoritas tinggi ($n = 136$, 64.8%), diikuti dengan hasil sedang ($n = 69$, 32.9%), dan rendah ($n = 5$, 2.4%). Pada subskala kesiapan untuk memulai, ditemukan mayoritas subjek didapatkan hasil yang sedang ($n = 101$, 48.1%), diikuti dengan hasil tinggi ($n = 97$, 46.2%), dan rendah ($n = 12$, 5.7%). Hasil

penelitian yang dilakukan pada mahasiswa tahun pertama ini sejalan dengan apa yang didapatkan oleh penelitian sebelumnya dan menariknya, pada penelitian di Inggris didapatkan hasil motivasi yang paling tinggi pada tahun pertama dan cenderung menurun di tahun-tahun berikutnya (17,64). Seleksi masuk pendidikan kedokteran yang ketat bisa menjadi salah satu faktor dominan yang meningkatkan motivasi mahasiswa tahun pertama (65). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, terdapat motivasi tinggi-sedang yang dapat ditemukan pada mahasiswa tahun pertama.

Hubungan Identitas Profesional dan Motivasi

Penelitian ini merupakan studi pertama di Indonesia yang menganalisa hubungan motivasi pada pendidikan kedokteran didapatkan berhubungan dengan identitas profesional pada mahasiswa yang baru saja menjajaki pendidikan kedokteran atau mahasiswa tahun pertama. Studi ini mendapatkan hubungan positif ($r_s=.553$, $p=.001$) antara identitas profesional dan motivasi pada mahasiswa pendidikan dokter tahun pertama yang diukur menggunakan MCPIS-9 dan SMMS-R. Hasil studi ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang dilakukan oleh Faihs di Jerman dimana identitas profesional dan motivasi saling berkaitan dan didukung oleh teori dasar dari SDT (17).

Self Determining Theory (SDT) dapat digunakan untuk mendeskripsikan proses internalisasi yang berujung ke pembentukan identitas profesional yang dapat ditunjukkan pada aktivitas tertentu seperti, pendidikan kedokteran (66). Hasil penelitian ini sejalan dengan SDT, dimana semakin tinggi motivasi juga berasosiasi positif dengan identitas profesional pada mahasiswa pendidikan dokter tahun pertama. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa identitas profesional yang baik dapat meningkatkan motivasi mahasiswa (9,67). Hasil penelitian ini memberikan data tambahan terkait hubungan dekat tingkat identitas profesional dan motivasi pada mahasiswa tahun pertama.

Program yang dapat meningkatkan perkembangan akademik, personal, dan profesional mahasiswa melalui penguatan motivasi dan pembentukan identitas profesional dapat menjadi pertimbangan pendidik kedokteran dimana hal tersebut terbukti berhubungan satu sama lain (68–75). Melalui hasil dari penelitian ini yang menemukan hubungan positif yang kuat antara identitas profesional dan motivasi, dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan identitas profesional dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk pendidikan kedokteran dan sejalan dengan peningkatan pembentukan identitas profesional mahasiswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pendidikan dokter tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi memiliki identitas profesional yang baik serta tingkat motivasi yang berada pada kategori tinggi hingga sedang, dan terdapat korelasi positif yang signifikan antara identitas profesional dan motivasi tersebut, yang menunjukkan bahwa semakin kuat identitas profesional yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula motivasi mereka dalam menjalani pendidikan kedokteran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cruess RL, Cruess SR, Boudreau JD, Snell L, Steinert Y. *A Schematic Representation of the Professional Identity Formation and Socialization of Medical Students and Residents: A Guide for Medical Educators*. Acad Med. 2015 Jun;90(6):718–25.
2. Cunningham D. *Healthcare professionalism: improving practice through reflections on workplace dilemmas*. Educ Prim Care. 2018 Mar 4;29(2):120–120.
3. Cruess SR, Cruess RL. *Teaching professionalism - Why, What and How*. Facts Views Vis ObGyn. 2012;4(4):259–65.
4. O'Daniel M, Rosenstein AH. *Professional Communication and Team Collaboration*. In: Hughes RG, editor. *Patient Safety and Quality: An Evidence-Based Handbook for Nurses* [Internet]. Rockville (MD): Agency for Healthcare Research and Quality (US); 2008 [cited 2024 Sep 1]. (Advances in Patient Safety). Diperoleh dari: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK2637/>
5. World Health Organization. *Framework for Action on Interprofessional Education & Collaborative Practice*. [cited 2024 Aug 25]; Diperoleh dari: <https://www.who.int/publications/i/item/framework-for-action-on-interprofessional-education-collaborative-practice>
6. Safitri RA. APA YANG TERJADI JIKA TIDAK MELAKUKAN IPC DENGAN KESELAMATAN PASIEN [Internet]. 2019 [cited 2024 Sep 1]. Diperoleh dari: <https://osf.io/7r3y6>
7. Yakov G, Riskin A, Flugelman AA. *Mechanisms involved in the formation of professional identity by medical students*. Med Teach. 2021 Apr 3;43(4):428–38.
8. Visser CLF, Wilschut JA, Isik U, van der Burgt SME, Croiset G, Kusurkar RA. *The Association of Readiness for Interprofessional Learning with empathy, motivation and professional identity development in medical students*. BMC Med Educ. 2018 Jun 7;18(1):125.
9. Perez T, Cromley JG, Kaplan A. *The role of identity development, values, and costs in college STEM retention*. J Educ Psychol. 2014 Feb;106(1):315–29.
10. Wu H, Zheng J, Li S, Guo J. *Does academic interest play a more important role in medical sciences than in other disciplines? A nationwide cross-sectional study in China*. BMC Med Educ. 2019 Dec;19(1):301.
11. Vansteenkiste M, Zhou M, Lens W, Soenens B. *Experiences of Autonomy and Control Among Chinese Learners: Vitalizing or Immobilizing?* J Educ Psychol. 2005 Aug;97(3):468–83.
12. Kusurkar RA, Ten Cate ThJ, Vos CMP, Westers P, Croiset G. *How motivation affects academic performance: a structural equation modelling analysis*. Adv Health Sci Educ. 2013 Mar;18(1):57–69.
13. Wilkinson TJ, Wells JE, Bushnell JA. *Medical student characteristics associated with time in study: Is spending more time always a good thing?* Med Teach. 2007 Jan;29(2–3):106–10.
14. Kusurkar R, Kruitwagen C, Ten Cate O, Croiset G. *Effects of age, gender and educational background on strength of motivation for medical school*. Adv Health Sci Educ. 2010 Aug;15(3):303–13.
15. Dewi SP, Arya IF, - A, Achmad TH. GAMBARAN MOTIVASI MENJADI DOKTER PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS PADJADJARAN. J Sist Kesehat [Internet]. 2016 Nov 25 [cited 2024 Sep 1];1(1). Diperoleh dari: http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/10338

16. Wouters A, Croiset G, Galindo-Garre F, Kusurkar RA. *Motivation of medical students: selection by motivation or motivation by selection*. BMC Med Educ. 2016 Dec;16(1):37.
17. Faihs V, Heininger S, McLennan S, Gartmeier M, Berberat PO, Wijnen-Meijer M. *Professional Identity and Motivation for Medical School in First-Year Medical Students: A Cross-sectional Study*. Med Sci Educ. 2023 Mar 6;33(2):431–41.
18. Martin AJ. *Should students have a gap year? Motivation and performance factors relevant to time out after completing school*. J Educ Psychol. 2010 Aug;102(3):561–76.
19. Murphy B. Premeds: *Capitalize on gap years before applying to medical school*. 2020 [cited 2024 Aug 25]; Diperoleh dari: <https://www.ama-assn.org/medical-students/preparing-medical-school/premeds-capitalize-gap-years-applying-medical-school>
20. Stets JE, Burke PJ. *Identity Theory and Social Identity Theory*. Soc Psychol Q. 2000 Sep;63(3):224.
21. Tajfel H, Turner JC. *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. In: Jost JT, Sidanius J, editors. Political Psychology [Internet]. 0 ed. Psychology Press; 2004 [cited 2024 Sep 1]. p. 276–93. Diperoleh dari: <https://www.taylorfrancis.com/books/9781135151355/chapters/10.4324/9780203505984-16>
22. Monrouxe LV. *Identity, identification and medical education: why should we care?* Med Educ. 2010 Jan;44(1):40–9.
23. Jarvis-Selinger S, Pratt DD, Regehr G. *Competency Is Not Enough: Integrating Identity Formation Into the Medical Education Discourse*. Acad Med. 2012 Sep;87(9):1185–90.
24. Cruess RL, Cruess SR, Steinert Y. *Medicine as a Community of Practice: Implications for Medical Education*. Acad Med J Assoc Am Med Coll. 2018 Feb;93(2):185–91.
25. Xu L, Duan P, Ma L, Dou S. *Professional Identity and Self-Regulated Learning: The Mediating Role of Intrinsic Motivation and the Moderating Role of Sense of School Belonging*. SAGE Open. 2023 Apr;13(2):215824402311770.
26. Holden M, Buck E, Clark M, Szauter K, Trumble J. *Professional Identity Formation in Medical Education: The Convergence of Multiple Domains*. HEC Forum. 2012 Dec;24(4):245–55.
27. Wald HS. *Professional Identity (Trans)Formation in Medical Education: Reflection, Relationship, Resilience*. Acad Med. 2015 Jun;90(6):701–6.
28. Worthington M, Salamonson Y, Weaver R, Cleary M. *Predictive validity of the Macleod Clark Professional Identity Scale for undergraduate nursing students*. Nurse Educ Today. 2013 Mar;33(3):187–91.
29. Adams K, Hean S, Sturgis P, Clark JM. *Investigating the factors influencing professional identity of first-year health and social care students*. Learn Health Soc Care. 2006 Jun;5(2):55–68.
30. Taufiqur Rahman. *Faktor-Faktor Prediktor Identitas Profesional (Professional Identity) Mahasiswa S1 Kedokteran Umum*. Repos Unisula [Internet]. 2021 [cited 2024 Aug 22]; Diperoleh dari: <https://repository.unissula.ac.id/23880/>
31. Deci EL, Ryan RM. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* [Internet]. Boston, MA: Springer US; 1985 [cited 2024 Sep 1]. Diperoleh dari: <http://link.springer.com/10.1007/978-1-4899-2271-7>

32. Kusurkar RA, Croiset G, Mann KV, Custers E, Ten Cate O. *Have Motivation Theories Guided the Development and Reform of Medical Education Curricula? A Review of the Literature*: Acad Med. 2012 Jun;87(6):735–43.
33. Guay F, Vallerand RJ, Blanchard C. *On the assessment of situational intrinsic and extrinsic motivation: The Situational Motivation Scale (SIMS)*. Motiv Emot. 2000;24(3):175–213.
34. Vallerand RJ. *Toward A Hierarchical Model of Intrinsic and Extrinsic Motivation*. In: *Advances in Experimental Social Psychology* [Internet]. Elsevier; 1997 [cited 2024 Sep 1]. p. 271–360. Diperoleh dari: <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0065260108600192>
35. Deci EL, Ryan RM. *Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health*. Can Psychol Psychol Can. 2008 Aug;49(3):182–5.
36. Leibach G, Stern M. *Critical Synthesis Package: Strength of Motivation for Medical School—Revised (SMMS-R) Questionnaire*. MedEdPORTAL. 2013 Dec 27;9645.
37. An M, Kusurkar RA, Li L, Xiao Y, Zheng C, Hu J, et al. *Measurement invariance of the strength of motivation for medical school: a multi-group confirmatory factor analysis*. BMC Med Educ. 2017 Dec;17(1):116.
38. Nieuwhof MGH, ThJ Ten Cate O, Oosterveld P, Soethout MBM. *Measuring Strength of Motivation for Medical School*. Med Educ Online. 2004 Dec;9(1):4355.
39. Taradipa A. KORELASI MOTIVASI MAHASISWA KEDOKTERAN TERHADAP PRESTASI AKADEMIK SERTA GAMBARAN RENCANA KARIR, LOKASI GEOGRAFIS, DAN MEDIA INFORMASI PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS PASUNDAN ANGKATAN 2019-2022. Repos Unpas [Internet]. 2024 [cited 2024 Aug 23]; Diperoleh dari: <https://repository.unpas.ac.id/67780/>
40. Umur. In: KBBI [Internet]. [cited 2024 Aug 30]. Diperoleh dari: <https://kbbi.web.id/umur>
41. Perry WG. *Forms of intellectual and ethical development in the college years: a scheme*. 1. ed. San Francisco, Calif: Jossey-Bass Publishers; 1999. 285 p. (Jossey-Bass higher and adult education series).
42. Arnett JJ. *Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties*. Am Psychol. 2000;55(5):469–80.
43. Erikson EH. *Identity and the life cycle*. Reissued as Norton paperback. New York London: W. W. Norton & Company; 1994. 191 p.
44. Murman DL. *The Impact of Age on Cognition*. Semin Hear. 2015 Aug;36(3):111–21.
45. Pintrich PR. *A Motivational Science Perspective on the Role of Student Motivation in Learning and Teaching Contexts*. J Educ Psychol. 2003 Dec;95(4):667–86.
46. West C, Zimmerman DH. *Doing Gender*. Gend Soc. 1987 Jun;1(2):125–51.
47. Connell R. *Gender and power: society, the person and sexual politics*. repr. Stanford: Stanford Univ. Pr; 2006. 334 p.
48. Eagly AH. *Sex Differences in Social Behavior: A Social-role interpretation* [Internet]. 1st ed. Psychology Press; 2013 [cited 2024 Sep 1]. Diperoleh dari: <https://www.taylorfrancis.com/books/9780203781906>
49. Eagly AH, Wood W. *The origins of sex differences in human behavior: Evolved dispositions versus social roles*. Am Psychol. 1999 Jun;54(6):408–23.
50. Risman BJ. *Gender As a Social Structure: Theory Wrestling with Activism*. Gend Soc. 2004 Aug;18(4):429–50.
51. Babaria P, Abedin S, Berg D, Nunez-Smith M. *“I’m too used to it”: A longitudinal*

- qualitative study of third year female medical students' experiences of gendered encounters in medical education.* Soc Sci Med. 2012 Apr;74(7):1013–20.
52. Buddeberg-Fischer B, Klaghofer R, Abel T, Buddeberg C. *Swiss residents' speciality choices – impact of gender, personality traits, career motivation and life goals.* BMC Health Serv Res. 2006 Dec;6(1):137.
 53. Heath S. *Widening the gap: pre-university gap years and the 'economy of experience.'* Br J Sociol Educ. 2007 Jan;28(1):89–103.
 54. Jones A. *Review of Gap Year Provision.* DfES Publication; 2004. 94 p. (Issue 555 of Research report (Great Britain. Department for Education and Skills)).
 55. O'Shea J. *Delaying the academy: A gap year education.* Teach High Educ. 2011 Oct;16(5):565–77.
 56. Rose Birch E, Miller PW. *The Characteristics of 'Gap-Year' Students and Their Tertiary Academic Outcomes*.* Econ Rec. 2007 Sep;83(262):329–44.
 57. Chen Z. *Taking a Pre-university Gap Year is Beneficial to Student's Professional Development.* In: Hussain RBBM, Parc J, Li J, editors. *Proceedings of the 2023 9th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2023)* [Internet]. Paris: Atlantis Press SARL; 2023 [cited 2024 Sep 1]. p. 1079–84. (Advances in Social Science, Education and Humanities Research; vol. 765). Diperoleh dari: https://www.atlantispress.com/doi/10.2991/978-2-38476-092-3_134
 58. Crawford C, Cribb J. *Gap year takers: uptake, trends and long term outcomes.*
 59. Edi S. *Development of Social Welfare in Indonesia.* Int Conf Build Capacity Policy Netw Eff Welf Dev. 2009;
 60. Bray M. *The shadow education system: private tutoring and its implications for planners.* 2. ed. Paris: Unesco: International Institute for Educational Planning; 2007. 97 p. (Fundamentals of educational planning).
 61. Boyle P. *More women than men are enrolled in medical school.* Association of American Medical Colleges [Internet]. 2019 Dec 9 [cited 2024 Dec 2]; Diperoleh dari: <https://www.aamc.org/news/more-women-men-are-enrolled-medical-school>
 62. O'Connell-Domenech A. *More women than ever are becoming doctors. Here's why there are still so few.* The Hill [Internet]. 2024 Feb 22 [cited 2024 Dec 2]; Diperoleh dari: <https://thehill.com/changing-america/respect/equality/4479304-more-women-than-ever-are-becoming-doctors-heres-why-there-are-still-so-few/>
 63. Daya Tampung SNBP Pendidikan Dokter Universitas Sam Ratulangi [Internet]. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; [cited 2024 Dec 2]. Diperoleh dari: https://sidata-ptn-snpmb.bppp.kemdikbud.go.id/ptn_sn.php?ptn=721
 64. Burford B, Rosenthal-Stott HES. *First and second year medical students identify and self-stereotype more as doctors than as students: a questionnaire study.* BMC Med Educ. 2017 Dec;17(1):209.
 65. Wouters A, Croiset G, Schripsema NR, Cohen-Schotanus J, Spaai GWG, Hulsman RL, et al. *Students' approaches to medical school choice: relationship with students' characteristics and motivation.* Int J Med Educ. 2017 Jun 12;8:217–26.
 66. Mylrea MF, Gupta TS, Glass BD. *Design and Evaluation of a Professional Identity Development Program for Pharmacy Students.* Am J Pharm Educ. 2019 Aug;83(6):6842.
 67. Hernandez PR, Schultz PW, Estrada M, Woodcock A, Chance RC. *Sustaining optimal motivation: A longitudinal analysis of interventions to broaden participation of underrepresented students in STEM.* J Educ Psychol. 2013 Feb;105(1):89–107.

68. Orsini C, Evans P, Jerez O. *How to encourage intrinsic motivation in the clinical teaching environment?: a systematic review from the self-determination theory*. J Educ Eval Health Prof. 2015 Apr 8;12:8.
69. Orsini C, Binnie VI, Wilson SL. *Determinants and outcomes of motivation in health professions education: a systematic review based on self-determination theory*. J Educ Eval Health Prof. 2016 May 2;13:19.
70. Sobral DT. *What kind of motivation drives medical students' learning quests?* Med Educ. 2004 Sep;38(9):950–7.
71. Babenko O, Daniels L, Ross S, White J, Oswald A. *Medical student well-being and lifelong learning: A motivational perspective*. Educ Health. 2019;32(1):25.
72. Goldie J. *The formation of professional identity in medical students: Considerations for educators*. Med Teach. 2012 Sep;34(9):e641–8.
73. Wilson I, Cowin LS, Johnson M, Young H. *Professional Identity in Medical Students: Pedagogical Challenges to Medical Education*. Teach Learn Med. 2013 Oct;25(4):369–73.
74. Cruess RL, Cruess SR, Boudreau JD, Snell L, Steinert Y. *Reframing Medical Education to Support Professional Identity Formation*. Acad Med. 2014 Nov;89(11):1446–51.
75. De Lasson L, Just E, Stegeager N, Mallin B. *Professional identity formation in the transition from medical school to working life: a qualitative study of group-coaching courses for junior doctors*. BMC Med Educ. 2016 Dec;16(1):165.